

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Adanya globalisasi menjadi faktor yang mempengaruhi aktivitas diplomasi di hubungan internasional yang akhirnya melahirkan aktor-aktor baru non negara atau aktor sub nasional yang melakukan interaksi di panggung internasional. Karena fenomena globalisasi ini membuat hilangnya batas-batas negara diantara bangsa-bangsa di dunia atau disebut juga sebagai proses *de-bordering* sehingga negara – negara membagi otoritas pembuatan kebijakannya dengan aktor internasional maupun aktor sub-nasionalnya. Adanya perkembangan format diplomasi menjadi “*the foreign policy and non-central government*” ini disebut juga sebagai paradiplomasi (Firdayana, 2019). Paradiplomasi menjadi peluang bagi para aktor non pemerintah atau aktor sub nasional untuk mengenalkan identitas daerahnya. Dan adanya paradiplomasi ini untuk mengakomodasi kehadiran pluralitas dalam proses pengambilan keputusan karena kegiatan otonom daerah tidak mampu mewujudkan kepentingan rakyat (Kaminski, 2018). Salah satu bentuk implementasi dari paradiplomasi yakni hadirnya konsep *sister city*.

Dalam definisi umum *sister city* diartikan sebagai hubungan yang saling terikat antara dua kota di dua negara dengan suatu tujuan tertentu. Di Indonesia istilah *sister city* digunakan oleh Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Luar Negeri, dengan keluarnya Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 193/1652/PUOD tanggal 26 April 1993 perihal Tata Cara Pembentukan Hubungan

Kerjasama Antar Kota (*Sister City*) dan Antar Provinsi (*Sister Province*) dalam dan luar negeri. Terdapat 3 langkah dalam pembangunan daerah yang memotivasi pemerintah suatu daerah untuk menjalin hubungan kerjasama *sister city* yang diidentifikasi oleh O'toole (O'toole, 2001). Langkah yang pertama yaitu tindakan asosiatif, tindakan ketergabungan dengan persahabatan internasional, pertukaran budaya, dan adanya kesadaran akan komunitas internasional. Kemudian langkah yang kedua yakni resiprokatif, tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan pertukaran sistem edukasi. Dan yang terakhir yaitu pendekatan komersial (O'toole, 2001).

Di Indonesia sendiri, praktik kerjasama *sister city* telah banyak dilakukan oleh beberapa pemerintah kota atau pemerintah daerah. Salah satu kota di Indonesia yang gencar melakukan hubungan kerja sama *sister city* adalah Kota Surabaya. Dalam melaksanakan kerjasama *sister city*, Surabaya telah memiliki 13 mitra, 9 kota telah mencapai MoU dan 4 lainnya baru pada tahap LoI. Salah satu kota yang telah sampai pada tahap MoU adalah Kota Liverpool (Wicaksono, 2022). Kerjasama *sister city* Surabaya dengan Liverpool berawal pada tahun 2017. Dimana Walikota Surabaya pada saat itu yaitu Tri Rismaharini telah melaksanakan kunjungan ke Kota Liverpool, Inggris. Kunjungan tersebut menjadi sebuah langkah awal dari terjadinya kerjasama *sister city* antar kedua pemerintah kota. Kunjungan kerja yang ke Liverpool tersebut dilakukan dalam rangka penandatanganan *Letter of Intent* (LoI) mengenai kerjasama *sister city* antara Kota Surabaya dan Liverpool (KBRI London, 2017). Setelah penandatanganan LoI, Walikota Liverpool yaitu Mr. Joe Anderson melakukan kunjungan ke Surabaya sebagai bentuk keseriusan dan

menindaklanjuti LoI kerjasama *sister city* tersebut menjadi sebuah Nota Kesepahaman atau *Memorandum of Understanding* (MoU) (Kerjasama Surabaya.go, 2018).

Penandatanganan MoU antara Walikota Surabaya dan Walikota Liverpool ini juga bisa dikatakan dasar kekuatan hukum dan peresmian atas kerjasama *sister city* yang akan dilakukan oleh kedua kota tersebut. Adanya MoU ini menghasilkan beberapa bidang kerjasama antara lain yaitu pengembangan ekonomi kreatif, manajemen pelabuhan, pengembangan kota pintar (*smart city*), dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Dalam bidang pengembangan kapasitas sumber daya manusia juga terbagi menjadi beberapa program yaitu penanganan penyakit tropis, pelatihan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), pemberdayaan dan pengembangan sepak bola (Kerjasama Surabaya.go, 2018). Oleh karena itu, bidang pengembangan sepakbola pada kerjasama ini menarik untuk diulas motifnya, mengingat pada program *sister city* lain tidak meliputi bidang ini.

## **1.2 Tinjauan Pustaka**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai kerjasama *sister city* yang dilakukan oleh Kota Surabaya dengan kota lainnya di luar negeri.

Tinjauan pustaka pertama adalah jurnal yang ditulis oleh Irdyanti (2014) yang berjudul “*Substansi Kerjasama Luar Negeri Sister City Kota Surabaya-Xiamen*” yang membahas tentang substansi dan apa saja yang dihasilkan dalam kerjasama *sister city* antara pemerintah daerah Surabaya dan Xiamen, China. Jurnal ini juga menjelaskan tentang penerapan dari perjanjian yang telah dilakukan oleh Kota Surabaya dan timbal baliknya bagi Kota Xiamen (Irdyanti, 2014).

Tinjauan pustaka yang kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Ketryn Berlian Septaralinda (2021) yang berjudul “*Implementasi Kerjasama Sister City Surabaya – Liverpool Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusi di Surabaya*” yang membahas tentang program kerjasama *sister city* antara Surabaya dengan Liverpool dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di Surabaya khususnya untuk anak penyandang Tunanetra (Septaralinda, 2021).

Terdapat kemiripan maupun perbedaan antara skripsi yang ditulis oleh Septaralinda dengan skripsi yang ditulis oleh penulis. Beberapa kemiripan yang dimiliki adalah dari pemilihan mitra kerjasama serta penggunaan konsep untuk membahas pertanyaan penelitian. Kedua skripsi membahas mengenai kerjasama *sister city* antara Surabaya dengan Liverpool dan menggunakan konsep paradiplomasi serta *sister city* untuk menjawab pertanyaan penelitian. Namun yang membedakan adalah pertanyaan penelitian yang akan digunakan oleh penulis. Dalam skripsinya, Septaralinda menggunakan pertanyaan yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses realisasi program kerjasama *sister city* secara luas termasuk kerjasama *sister city* antara Surabaya dan Liverpool pada peningkatan kualitas bidang pendidikan inklusi melalui sumber daya manusia di dalamnya. Sedangkan pertanyaan penelitian yang akan digunakan oleh penulis memiliki tujuan untuk mengetahui mengapa pengembangan olahraga sepakbola menjadi fokus kerjasama pada kerjasama *sister city* Surabaya-Liverpool.

Tinjauan pustaka yang terakhir yakni skripsi yang ditulis oleh I Gde Krisna Putra Suryadi (2020) dengan judul “*Kerjasama Sister City Surabaya-Liverpool dalam Pengembangan Olahraga Sepakbola di Surabaya*” yang membahas

mengenai kerjasama *sister city* Surabaya dengan Liverpool secara khusus dalam bidang peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang berfokus pada pengembangan pendidikan sepak bola di Surabaya. Penelitian tersebut membahas mengenai program-program yang membantu mengembangkan kualitas pendidikan sepak bola di Surabaya. Penelitian ini menggunakan teori simbiosis komensalisme untuk menggambarkan hubungan kerjasama antara Pemerintah Kota Surabaya dengan Pemerintah Kota Liverpool dalam bidang tersebut (Suryadi, 2021).

Berbicara kemiripan dan perbedaan antara skripsi yang ditulis oleh Suryadi dengan skripsi yang ditulis oleh penulis. Kemiripan tersebut dapat dilihat melalui pemilihan Kota Liverpool sebagai mitra kerjasama *sister city* untuk dibahas serta penggunaan konsep *sister city* untuk menjawab pertanyaan penelitian. Namun yang membedakan adalah, penelitian yang dilakukan oleh Suryadi berfokus kepada implementasi program kerjasama *sister city* Surabaya-Liverpool dalam pengembangan olahraga sepakbola. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus kepada alasan pengembangan olahraga sepakbola menjadi fokus pada kerjasama *sister city* Surabaya-Liverpool. Selain itu, perbedaan juga dapat dilihat melalui konsep yang digunakan. Meski menggunakan konsep *sister city*, konsep lain yang digunakan oleh Suryadi adalah simbiosis komensalisme, kepentingan aktor. Sedangkan selain *sister city*, penulis menggunakan konsep dan teori lain yakni paradiplomasi dan konstruktivisme untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dimiliki.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengambil pokok permasalahan yaitu “Mengapa pemilihan bidang olahraga sepakbola menjadi salah satu fokus kerjasama *sister city* Surabaya-Liverpool?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Secara Umum**

Penelitian yang dilakukan penulis berdasarkan atas sebuah tujuan. Dalam hal ini, tujuan penelitian dibagi menjadi dua yaitu, tujuan penelitian secara umum dan secara khusus. Tujuan penelitian secara umum ini ialah untuk pemenuhan mata kuliah skripsi Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

#### **1.4.2 Secara Khusus**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dituliskan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan yang mendasari Pemerintah Kota Surabaya dalam memilih bidang kerjasama olahraga sepak bola pada kerjasama *sister city* antara Surabaya – Liverpool.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

#### **1.5.1 Paradiplomasi**

Dalam artikelnya yang berjudul *The International Dimension of Sub-National Self-Governments* Ivo Duchacek dan Panayotis Soldatos menciptakan istilah baru yang disebut “*paradiplomacy*”. Duchacek menciptakan istilah paradiplomasi sebagai istilah umum untuk aktivitas diplomatik global dan transregional oleh entitas subnasional. Duchacek juga mendefinisikan

paradiplomasi sebagai suatu bentuk kegiatan diplomasi yang dilakukan oleh unit-unit negara yang tidak saling berbatasan. Alexander Kuznetsov juga menyatakan bahwa paradiplomasi merupakan cara komunikasi politik untuk mencapai kepentingan seperti ekonomi, budaya, politik atau kepentingan lainnya yang dilakukan oleh pemerintah daerah suatu negara dengan pemerintah daerah di negara lain (Kuznetsov, 2015).

Dalam melakukan kerjasama aktor memiliki beberapa pertimbangan yang dijelaskan oleh beberapa ahli, seperti Jennifer Sterling-Folker dalam *Theories of International Cooperation and the Primacy of Anarchy* menjelaskan dalam melakukan kerjasama aktor memiliki beberapa pertimbangan yakni pencipta kebijakan ingin melangsungkan tindakan yang efektif untuk pemenuhan kebutuhan terkait dengan fungsi institusi domestik dan tuntutan praktis sehari-hari karena sama halnya dengan individu manusia bahwa tidak semua kebutuhan dapat terpenuhi seorang diri. Kohane sendiri mengatakan bahwa alasan negara melakukan kerjasama internasional yaitu untuk memperoleh keuntungan absolut (*absolute gains*) guna memaksimalkan keuntungan. Sedangkan menurut William Zartman dan Saadia Touval, manfaat yang diperoleh tidak selalu berwujud materi, namun juga bisa pandangan tentang kemajuan menuju misi, seperti kebebasan bertindak untuk diri sendiri, peningkatan keamanan dan stabilitas, status, dan membuat batas dengan aktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat kerjasama internasional tidak selalu berdasarkan pada pertimbangan yang berwujud fisik dan materi saja melainkan juga yang bersifat non fisik seperti kebebasan, adanya pengakuan, keamanan dan lain sebagainya (Sri Issundari, 2019).

Dalam artikel *Political Issues of Paradiplomacy: Lessons from the Developed World*, Andre Lecours menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor pendorong terjadinya paradiplomasi yang ia sebut sebagai tiga lapisan paradiplomasi. Lapisan pertama yaitu paradiplomasi yang dilakukan karena adanya kepentingan ekonomi. Dalam lapisan ini tidak mengandung unsur politik dan budaya yang eksplisit melainkan hanya mengutamakan fungsi dari persaingan ekonomi global seperti menargetkan pasar baru, mendatangkan investor asing dan menarik masuknya *multinational companies* (Lecours, 2008).

Kemudian pada lapisan kedua Lecours menyebutkan kerjasama. Pada lapisan ini kepentingan ekonomi tidak lagi menjadi fokus utama melainkan adanya kerjasama yang terdesentralisasi dalam bentuk bantuan pembangunan, pertukaran budaya dan pendidikan, serta kerjasama ilmiah dan teknis. Lalu pada lapisan ketiga faktor aktor melakukan paradiplomasi karena otonomi politik. Para aktor sub-negara berusaha untuk mengembangkan diplomasi yang akan menegaskan kekhasan budaya, otonomi politik, dan karakter nasional dari komunitas yang mereka wakili. Lecours mengungkapkan bahwa paradiplomasi dapat dijadikan sebagai kendaraan multifungsi sesuai dengan tujuan atau fokus dari para aktor sub-nasional itu sendiri. Seperti di negara maju, biasanya para aktor melakukan paradiplomasi karena didorong oleh keinginan mereka untuk mengembangkan kepribadian internasional atau identitas mereka. Namun, tak jarang sebagian dari mereka juga melakukan paradiplomasi ini untuk mendukung pembangunan di daerah atau negara lain (Lecours, 2008).

### 1.5.2 *Sister City*

Paradiplomasi dapat menjelaskan hubungan luar negeri seperti kerjasama internasional yang dilaksanakan oleh pemerintah lokal dengan skema atau bentuk *sister city*. Paradiplomasi dalam skala kota hadir sebagai bentuk reaksi dari saling ketergantungan pada level global yang mengakibatkan kota dianggap sebagai aktor yang turut berperan penting dalam panggung internasional (Utomo, 2019). Dalam melakukan paradiplomasi, terdapat beberapa faktor yang menjadi pertimbangan bagi para aktor subnasional. Faktor pertama yaitu hubungan sejarah, kota yang negara-negaranya masih memiliki permusuhan tradisional, sangat kecil kemungkinannya untuk melakukan kerjasama antar kota. Kemudian faktor budaya, kota yang memiliki banyak kesamaan budaya dengan kota lainnya cenderung lebih aktif terlibat dalam praktik paradiplomasi. Faktor ideologi politik dari suatu kota juga menjadi penentu aktor tersebut untuk memilih aktor lainnya untuk bekerja sama (Zelinsky, 1991).

Dalam *Council Policy Kelowna*, saat ingin menjalin kerjasama *sister city*, terdapat beberapa prinsip yang menjadi acuan bagi pemerintah lokal diantaranya similaritas, potensi pertukaran, hubungan timbal balik, berorientasi pada masyarakat, manfaat strategis, eksklusivitas, dan kestabilan politik negara (Department of Active Living and Culture, 2010). Terdapat beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dengan menjalin kerja sama *sister city*, diantaranya yakni kesempatan untuk *transfer of knowledge* dan *experience* dalam implementasi bidang-bidang kerja sama, kedua yaitu memicu pemerintah lokal serta *stakeholder* untuk berperan secara aktif, ketiga adalah untuk mempererat persahabatan

pemerintah dan masyarakat kedua belah pihak, dan keempat yakni sebagai kesempatan *transfer of culture* untuk memperkaya kebudayaan daerah (Nuralam, 2018).

Dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 3 Tahun 2008 tertulis bahwasannya terdapat syarat umum dan syarat khusus yang harus diperhatikan untuk menjalani kerjasama *sister city*. Syarat umumnya terkandung dalam pasal 4 yang terdiri dari:

- a) Adanya hubungan diplomatik antara dua wilayah tersebut.
- b) Tidak membuka kantor perwakilan di luar negeri, pertemuan antar perwakilan tidak bersifat diplomatik namun pendelegasian.
- c) Merupakan urusan pemerintah daerah.
- d) Tidak mengarah pada campur tangan urusan dalam negeri.
- e) Sesuai dengan kebijakan dan rencana pembangunan.

Sedangkan untuk syarat khususnya terkandung dalam pasal 5 yang terdiri dari:

- a) Kesetaraan status administrasi.
- b) Kesamaan karakteristik.
- c) Kesamaan permasalahan.
- d) Upaya saling melengkapi.
- e) Peningkatan hubungan masyarakat.

### **1.5.3 Konstruktivisme**

Teori konstruktivisme dalam paradiplomasi berfokus pada bagaimana negara bagian atau wilayah (sub-nasional) dapat memainkan peran dalam hubungan internasional dan bagaimana interaksi antara aktor-aktor sub-nasional dan nasional

membentuk identitas, kepentingan, dan tindakan dalam konteks global. Alexander Wendt mengungkapkan bahwa konstruktivisme merupakan suatu teori yang menggambarkan terbentuknya identitas melalui kerjasama dan kepercayaan akan nilai-nilai yang sama. Terbentuknya identitas melalui respon aktor dari struktur yang ada, dengan adanya identitas tersebut aktor dapat memilih dengan siapa akan bekerja sama atau bahkan berkompetisi (John Baylis, 2011). Wendt juga menjelaskan bahwa adanya suatu kepentingan tidak lepas dari identitas, terbentuknya suatu kepentingan juga dipengaruhi oleh identitas yang dimiliki.

Dasar konstruktivis menjelaskan bahwasanya entitas hubungan internasional atau negara dalam melakukan tindakan dipengaruhi oleh struktur ide yang membentuk identitas yang berasal dari budaya politik yang tumbuh terutama dalam hal ini adanya konteks kepentingan (Rachmawati, 2016). Menurut Alexander E. Wendt memandang suatu ideasional berperan penting dalam membentuk suatu identitas aktor global. Tindakan suatu negara tidak hanya ditentukan oleh struktur material seperti kekuatan material seperti ekonomi atau militer, akan tetapi terdapat pada unsur kultural yang dibentuk melalui interaksi dalam negeri atau internasional antarsubjek. Wendt juga menilai bahwa identitas dapat membentuk kepentingan aktor baik seseorang maupun negara, yang kemudian kepentingan itu membentuk tindakan yang nantinya secara tidak langsung juga akan membentuk identitas. Baik identitas yang sama atau berubah menjadi identitas baru (Wendt, 1999).

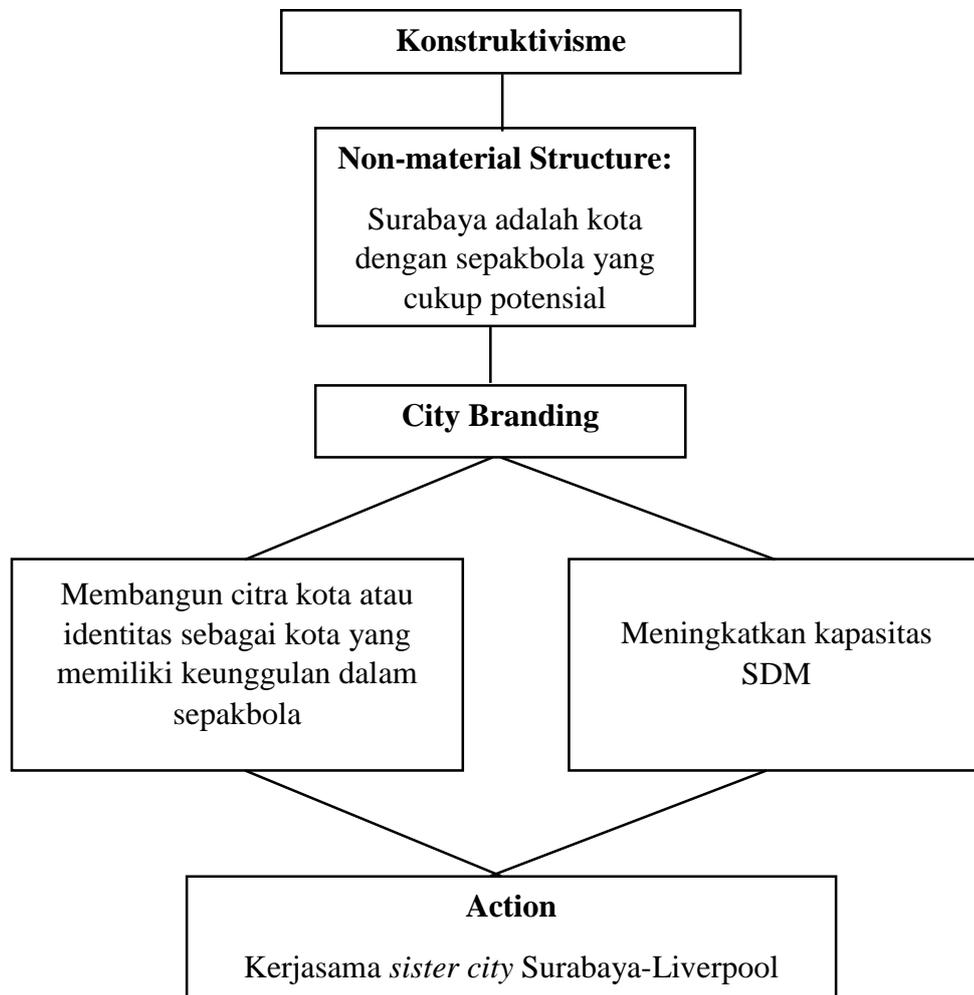
#### **1.5.4 City Branding**

*City branding* adalah suatu strategi untuk memposisikan kota pada ketatnya persaingan global sebagai langkah dalam menghadapi dinamika ekonomi, politik

dan sosial (Gregory Ashworth, 2009). Dalam *city branding*, identitas menjadi bagian penting target upaya *city branding* tersebut. Sebuah upaya *city branding* menjadi bermakna jika identitas kota terbentuk dengan kuat dan mudah dikenali serta diakui oleh *stakeholder*-nya (Anholt, 2007).

Menurut Handito (dalam Sugiwarsono, 2009), terdapat beberapa alasan mengapa para aktor sub-nasional melakukan *city branding*, yaitu; (1) memperkenalkan kota/daerah lebih dalam. Agar keberadaan wilayahnya dapat dikenal secara luas oleh pihak eksternal maka kota tersebut akan memperkenalkan kotanya secara lebih dalam yang juga akan mempengaruhi tingkat kunjungan kota tersebut; (2) membangun citra. Dengan membangun citra yang positif maka akan meningkatkan daya tarik kota baik bagi wisatawan maupun aktor-aktor global; (3) menarik wisatawan asing dan domestik. *Branding* yang dimiliki oleh suatu kota menjadi salah satu aspek penting bagi para wisatawan dalam menentukan tujuan wisatanya; (4) menarik investor. Melalui *city branding*, diharapkan mampu meningkatkan jumlah investor untuk pengembangan kota, dan (5) meningkatkan perdagangan. Semakin dikenalnya suatu kota maka akan mempengaruhi tingkat transaksi yang dilakukan oleh pihak eksternal kota maupun pihak internal.

## 1.6 Sintesa Pemikiran



Berdasarkan skema di atas, sintesa pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan implementasi teori konstruktivisme Alexander Wendt. Surabaya memiliki potensi sepakbola yang besar dan akan terus berkembang yang juga dibuktikan dengan digelarnya acara-acara pertandingan sepakbola di Surabaya seperti Milo Championship 2019 serta Piala Dunia U-20 2021 dan juga memiliki klub besar yaitu Persebaya. Selain itu, Surabaya memiliki sekolah sepakbola mencapai 89 sekolah dan antusias yang tinggi dari pendukung sepakbola yang fanatik (Suryadi, 2021). Hal tersebut membuat Surabaya berkeinginan untuk

membentuk sebuah identitas sebagai kota yang dikenal dengan keunggulannya dalam sepakbola pada ranah global. Dengan menggandeng Liverpool sebagai kota yang memiliki kepopuleritasan yang sangat tinggi dalam sepakbola, akhirnya menghasilkan sebuah kerjasama yang terkemas dalam program kerjasama *sister city* Surabaya-Liverpool.

### **1.7 Argumen Utama**

Berdasarkan pada latar belakang masalah, kerangka berpikir dan sintesa pemikiran, penulis berargumen bahwa alasan dipilihnya pengembangan olahraga sepak bola menjadi fokus program pada kerjasama *sister city* Surabaya – Liverpool adalah pada skala global, Surabaya memiliki motif kepentingan dalam membangun citra kota atau identitas sebagai kota yang memiliki keunggulan dalam sepakbola dan memiliki popularitas sepakbola seperti Kota Liverpool. Selain itu, juga adanya motif kepentingan yang dimiliki oleh Pemerintah Kota Surabaya guna memenuhi kebutuhan Kota Surabaya dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia-nya yang meliputi penanganan penyakit tropis, pendidikan inklusi serta pengembangan pada olahraga sepakbola.

### **1.8 Metode Penelitian**

#### **1.8.1 Tipe Penelitian**

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian eksplanatif. Metode penelitian eksplanatif berbeda dengan tipe penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena atau keadaan yang ada pada suatu populasi atau sampel. Penelitian ini tidak mencari hubungan sebab-

akibat antara variabel, melainkan hanya menggambarkan atau menjelaskan variabel tersebut. Sedangkan penelitian eksplanatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel. Penelitian ini mencari faktor-faktor yang mempengaruhi suatu fenomena atau keadaan, serta menjelaskan bagaimana variabel tersebut saling berhubungan (Sugiyono, 2018). Dengan menggunakan metode penelitian ini, penulis ingin menjelaskan mengenai alasan dari pemilihan bidang kerjasama pengembangan olahraga sepakbola dalam kerjasama *sister city* antara Kota Surabaya dengan Kota Liverpool.

### **1.8.2 Jangkauan Penelitian**

Agar penelitian ini tetap sejalan dengan dengan judul dan tidak memberikan hasil pembahasan yang tumpang tindih maka penulis telah menentukan jangkauan penelitian dari penelitian ini. Rentang waktu yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu mulai dari tahun 2017 hingga 2022. Pemilihan rentang waktu ini diambil karena pada tahun 2017 adalah awal ditandatanganinya LoI kerjasama *sister city* Surabaya-Liverpool oleh walikota keduanya. Dan 2022 adalah tahun terakhir masa kerjasama sebelum akhirnya dilakukan perpanjangan MoU. Dalam jangka waktu tersebut, penulis beranggapan bahwa alasan Pemerintah Kota Surabaya memilih kerjasama pengembangan olahraga sepakbola dapat diteliti dengan baik karena berbagai usaha telah dilakukan.

### **1.8.3 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam proses pengumpulan data peneliti akan melakukan pengumpulan data dalam wujud data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara. Narasumber yang akan penulis wawancarai untuk

mendapatkan data yakni Bagian Hukum dan Kerjasama Pemerintah Kota Surabaya serta Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kota Surabaya. Adapula pertanyaan penelitian yang akan penulis ajukan diantaranya yaitu; (1) Motif apa yang mendasari Pemerintah Kota Surabaya dalam memilih Kota Liverpool sebagai mitra dalam kerjasama *sister city* ini? (2) Motif apa yang mendasari pemilihan bidang olahraga sepakbola dalam kerjasama *sister city* Surabaya-Liverpool? (3) Apa saja program kerja yang dilakukan dalam pengembangan olahraga sepakbola pada kerjasama tersebut? (4) Bagaimana peran olahraga sepakbola dalam strategi *city branding* Kota Surabaya? (5) Bagaimana kontribusi kerjasama olahraga sepakbola terhadap tujuan keseluruhan dari kerjasama *sister city* ini? (6) Bagaimana program kerjasama olahraga sepakbola ini berdampak pada kualitas sumber daya manusia di Kota Surabaya? (7) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi kerjasama tersebut dan bagaimana cara mengatasinya?

Untuk menunjang data primer juga dilakukan pengumpulan data sekunder yang berkaitan dengan masalah yang diteliti berupa buku, jurnal, dokumen, artikel dalam berbagai media, baik internet maupun surat kabar harian, serta laporan.

#### **1.8.4 Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Merujuk pada teknik analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2018), teknik analisis data kualitatif merupakan suatu teknik analisis yang bersifat induktif. Data yang dikumpulkan selanjutnya dikembangkan, disusun secara sistematis dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Kesimpulan tersebut menjadi hasil dari data yang telah diolah untuk menjawab rumusan masalah.

### **1.8.5 Sistematika Penulisan**

Agar penyajian hasil penelitian dapat mudah dipahami, penulis menggunakan sistematika penulisan seperti berikut:

Bab I yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumen utama, metodologi penelitian, tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang gambaran kerjasama *sister city* Kota Surabaya dengan Kota Liverpool, gambaran umum kondisi sepakbola Kota Surabaya dan Kota Liverpool.

Bab III penulis akan menjelaskan mengenai motif pemilihan bidang kerjasama olahraga sepakbola pada kerjasama *sister city* Surabaya-Liverpool.

Bab IV berisi penutup, kesimpulan serta saran.